

## **PENGEMBANGAN KAPASITAS MASYARAKAT PARTISIPATIF: STUDI IMPLEMENTASI SAEMAUL UNDOG DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

**Dewi Cahyani Puspitasari<sup>1</sup>, Rina Satriani, Sri Bintang Pmungkas**

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada

<sup>1</sup> Email : [dewi.cp@ugm.ac.id](mailto:dewi.cp@ugm.ac.id)

### **Abstrak**

Program Saemaul Undong di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan perwujudan kerjasama *sister province* antara Pemerintah DIY yang diwakili oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) dan Provinsi Gyeongsangbuk-do, Korea Selatan yang diwakili *Saemaul Globalization Foundation* (SGF). Fokus program ini pada pertanian dan pemberdayaan perempuan salah satunya hadir di Desa Bleberan, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini yaitu *Pertama*, melakukan kajian terhadap kondisi, potensi dan permasalahan implementasi Program Saemaul Undong; *Kedua*, kajian proses partisipatif dan peluang strategi pengembangan kapasitas masyarakat partisipatif. Metode penelitian adalah evaluasi kualitatif dengan observasi dan survei, studi pustaka, wawancara dan *focus group discussion* (FGD). Analisis kualitatif dilakukan dengan membuat deskripsi mendalam dan analisis survei sesuai karakteristik temuan riset. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum Program Saemaul Undong di Desa Bleberan direspon dengan baik serta dapat menjembatani relasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan pertanian desa. Selain itu, gerakan Saemaul Undong dapat meningkatkan semangat pengembangan kualitas diri melalui berbagi pengalaman dan ilmu pengetahuan. Namun, pengetahuan terhadap program Saemaul Undong dominan dimiliki para peserta program. Konsekuensinya, persuasi untuk partisipasi masyarakat di luar peserta program masih mengalami kendala. Strategi penguatan kapasitas organisasi, peningkatan akses dan pembangunan sarana prasarana, penguatan kapasitas sistem, pengembangan keterampilan sumber daya manusia dan peningkatan pendapatan masyarakat menjadi bentuk kolaborasi lintas sektoral organisasi dalam realisasi program oleh Pemerintah Desa dan Yayasan Global Saemaul Indonesia (YGSI).

**Kata kunci : Saemaul Undong, Kapasitas, Partisipasi, Strategi, Kolaborasi.**

## **CAPACITY BUILDING OF PARTICIPATORY COMMUNITY: IMPLEMENTATION STUDY OF SAEMAUL UNDOG AT GUNUNG KIDUL DISTRICT**

### **Abstract**

Saemaul Undong program implementation in Daerah Istimewa Yogyakarta province is the result of sister province cooperation between government of Daerah Istimewa Yogyakarta which represented by the Agency of Women and Community Empowerment and Gyeongsangbuk-do province, South Korea which represented by Saemaul Global Foundation (SGF). The focus of program are farming and women empowerment where Bleberan village, Gunung Kidul regency as one of implementation area. The aim of research are, first, to learn the condition, potency, and the challenge of Saemaul Undong program implementation; second, to learn the participation process and the strategy chance of community empowerment. The method of research is qualitative evaluation by elaborating survey, literature review, interview, and focus group discussion. Qualitative analyse is done making deep description and survey analyse is matching the characteristic of result. The result showed that Saemaul Undong program implementation Bleberan village has good response and can bridging the relation between government and community in village farming development. Besides that, Saemaul Undong program also improved the spirit of self-quality development through sharing experience and knowledge. The consequents are persuasion process to make others people interest to this program quite hard. The strategy of capacity building of organization, access improvement, and infrastructure development, strengthening system capacity, improvement of skill and income is a form of collaboration and result of cooperation inter sector between village government and Saemaul Undong Global Foundation.

**Keywords : Saemaul Undong, Capacity, Participation, Strategy, Collaboration**

## PENDAHULUAN

Pengembangan masyarakat merupakan suatu model pembangunan yang bergantung pada aspek kemampuan manusia didukung potensi sumber daya alam. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa posisi manusia pada pengembangan masyarakat adalah sebagai pusat, titik pangkal dan sasaran akhir dari pembangunan sehingga tepat menempatkannya sebagai subjek pengelola utama (Cernea dalam Dumasari, 2014). Upaya pengembangan masyarakat menurut Dumasari (2014) juga termasuk ke dalam pembangunan sosial yang dilaksanakan dengan tujuan untuk melengkapi proses pembangunan nasional secara utuh, terpadu dan terintegrasi. Salah satu upaya yang dapat mendukung pembangunan nasional berkelanjutan adalah pembangunan di wilayah perdesaan.

Posisi desa menjadi strategis paska implementasi Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014 dalam melakukan perubahan institusional, struktural dan kultural bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat desa. Problem sosial masyarakat desa saat ini semakin kompleks seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat. Contohnya adalah kemiskinan, pengangguran, layanan pendidikan dan kesehatan yang belum begitu optimal dalam menjangkau masyarakat desa sehingga membutuhkan gagasan komprehensif dan inovatif untuk upaya penyelesaiannya. Pilihan cara inovatif yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama dengan kelembagaan sosial diharapkan menjadi peluang dan solusi atas beragamnya problematika sosial yang terjadi pada masyarakat desa (Puspitasari,dkk,2017).

Salah satu dari contoh keberhasilan model pemberdayaan desa di dunia adalah keberhasilan Korea Selatan dengan Saemaul Undong yang mampu mengubah perekonomian dari sisi paling rendah menjadi salah satu negara maju di dunia menarik perhatian banyak negara untuk mempelajari perubahan ini, terutama dari negara-negara berkembang. Hal ini dikarenakan umumnya perekonomian negara berkembang merupakan negara agraris yang juga ingin membuat transisi perekonomian menjadi lebih

maju seperti Korea Selatan. Saemaul memiliki arti gerakan baru dan Undong berarti desa yang secara harfiah dapat dimaknai sebagai gerakan pembangunan desa. Saemaul Undong sebagai gerakan modernisasi yang dikampanyekan oleh Presiden Korea, Park Chung Hee pada awal 1970-an dengan menggerakkan desa-desa tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang masih relevan di kalangan masyarakat (Jwa, 2018). Adanya pelibatan masyarakat secara langsung dan masih memegang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat menjadikan gerakan ini mudah diterima oleh banyak pihak. Munculnya tanggapan positif terhadap gerakan Saemaul Undong menggerakkan Korea Selatan untuk mempromosikan semangat Saemaul Undong ke berbagai negara yang juga bekerjasama dengan badan PBB seperti United Nation Development Program (UNDP) dengan tujuan mewujudkan *Sustainable Development Goals*. Sejauh ini Saemaul Undong telah diimplementasikan lebih dari sepuluh negara yang tersebar di Asia dan Afrika dengan desa sebagai subjek utama pengembangan dari program ini.

Gerakan Saemaul Undong ini menjadikan komunitas masyarakat sebagai modal utama pembangunan desa (Yang, 2017). Kerjasama yang diinisiasi langsung oleh masyarakat desa akan memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap pembangunan desa. Kerjasama ini memunculkan sinergi yang kuat diantara masyarakat sehingga tujuan dari pembangunan itu dapat tercapai. Dalam upaya ini, gerakan Saemaul Undong mendorong masyarakat untuk menemukan solusi atas permasalahan desa yang mereka hadapi dengan memetakan tantangan ataupun hambatan melalui kegiatan musyawarah atau rapat desa. Temuan dari penelitian Rezaldi (2018) menunjukkan bahwa program yang direncanakan dan diimplementasikan Saemaul Undong di Desa Ponjong memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat desa. Hal ini dilakukan dengan menerapkan program swadaya masyarakat, peningkatan hasil usaha kerajinan dan memperkuat peran kerjasama antar lembaga baik di lembaga antar desa maupun dengan diluar desa. Dengan cara ini, gerakan Saemaul Undong menjadikan masyarakat sebagai subjek

perubahan. Adanya proses pelibatan ini secara langsung dapat meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pembangunan desa, selain itu juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Peneliti memfokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat. Penelitian dari Grindle (1997) menjelaskan mengenai pengembangan kapasitas (*capacity building*) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan organisasi publik untuk menghadapi perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Peningkatan kapasitas tersebut terdiri dari 3 (tiga) sektor yakni Sumber Daya Manusia (SDM), penguatan organisasi dan penguatan sistem (*institutional reform*). Selain itu, penelitian dari Chaskin hampir sama dengan apa yang telah Grindle lakukan sebelumnya yakni mengenai *capacity building*. Penelitian Chaskin lebih berfokus kepada komunitas dan organisasi kemasyarakatan yang dapat menggambarkan bagaimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kemudian masyarakat dapat mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun dari luar dengan usaha secara gotong royong.

Penelitian ini membahas lebih lanjut mengenai Pertama, kondisi, potensi dan permasalahan implementasi Program Saemaul Undong; Kedua, kajian proses partisipatif dan peluang strategi pengembangan kapasitas masyarakat partisipatif. Hal ini penting mengingat program Saemaul Undong telah memasuki tahun ketiga yang tentunya telah ada perubahan dari beragam kegiatan yang berorientasi pada masyarakat desa sebagai subjek program. Selain itu, dengan menganalisis implementasi program Saemaul Undong dapat menjadi *lesson learned* praktik pemberdayaan masyarakat yang memiliki potensi peningkatan perubahan kapasitas masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan utama riset ini yaitu pendekatan kualitatif yang merupakan rangkaian proses penelusuran informasi dan kondisi sewajarnya terhadap objek penelitian yang dihubungkan dengan pemecahan masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Instrumen evaluasi kualitatif menitikberatkan pada upaya pemerolehan masukan, proses dan hasil kualitatif dengan cara ‘menangkap’ detail kehidupan keseharian yang luas, bervariasi serta banyak terjadi. Titik tolak bagi evaluator kualitatif menurut Mutfin (2010) adalah mencermati berbagai keyakinan ataupun prinsip yang mendasari metode kualitatif yaitu berangkat dari pengamatan terdekat dan terinci tempat muncul atau tidaknya berbagai pola catatan lapangan dan pengalaman kerja lapangan yang ekstensif dapat mengkongkretkan interpretasi dan contoh yang dibutuhkan untuk mendukung interpretasi evaluator.

Metode riset ini dilakukan 3 (tiga) tahap yaitu Pertama, mini survei dengan menggunakan *random sampling* di wilayah penelitian. Tujuannya adalah peneliti memahami tentang persepsi orang yang merupakan pelaku langsung dari objek yang diamati sehingga dapat menjadi representasi dari sikap dari komunitas yang sedang diamati. Kegiatan ini melibatkan masyarakat penerima program Saemaul Undong sebanyak 100 (seratus) partisipan. Peneliti juga melakukan wawancara khususnya pada pejabat Pemerintahan Desa, fasilitator program Saemaul Undong serta beberapa organisasi sosial tingkat desa seperti PKK, Gapoktan dan Karang Taruna.

Kedua, riset pustaka (*desk study*) untuk mengidentifikasi dan menganalisis riset terdahulu yang relevan dengan tujuan riset. Ketiga, *focused group discussion* (FGD) untuk menguji, memperkaya, dan mempertajam hasil temuan riset pustaka. Kegiatan ini telah diikuti perwakilan pemerintahan Desa seperti Kepala Desa, BPD, BUMDES maupun organisasi sosial seperti Dasa Wisma, Gapoktan, Kelompok Wanita Tani (KWT) serta Green House. Keempat, memformulasikan temuan riset pustaka dan temuan dalam FGD menjadi sebuah hasil riset final. Secara umum, teknik yang

digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif, karena ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek penelitian. Data yang berhasil dihimpun dipilahkan dalam bentuk kategori-kategori dan masing-masing kategori diidentifikasi karakteristiknya. Karakteristik setiap kategori dibuat berdasarkan opini dan keterangan yang diberikan oleh responden. Analisis yang dikembangkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan membuat deskripsi secara mendalam tentang perbedaan dan persamaan karakteristik tersebut. Sementara untuk data survei diolah dengan statistik deskriptif sehingga dapat melengkapi hasil analisis kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data, metode dan teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Menyoal Praktek Saemaul Undong dan Desa Bleberan

Desa Bleberan merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Secara keseluruhan memiliki luas wilayah 16.262.170 ha. Secara administratif, Desa Bleberan terdiri dari 11 dusun, 11 RW dan 85 RT. Adapun jumlah penduduknya sebanyak 4.657 jiwa pada tahun 2014. Komposisi pekerjaan rumah tangga didominasi pada sektor pertanian (1.277 RT), industri (11 RT), perdagangan (6 RT), angkutan (4 RT), pertambangan/penggalian (4 RT), lembaga keuangan (2 RT), dan jasa lainnya (9 RT). Sedangkan berdasarkan komposisi pendidikan terdiri atas TK (197 orang), SD (471 orang), SMA (1.141 orang), DI-D3 (49 orang), dan S1 (71 orang). Sedangkan jika dilihat dari aspek perekonomian, pekerjaan warga Desa Bleberan dominan di sektor pertanian yaitu (50 persen), sektor peternakan (30 persen), perikanan (10 persen), dan jasa (10 persen).

Potensi-potensi sumber daya alam dan budaya lokal yang coba dikembangkan oleh warga Desa Bleberan. Secara sosial, warga masyarakat Desa Bleberan masih memelihara nilai-nilai gotong royong, tolong-menolong,

semangat kebersamaan, serta rasa kesatuan yang kuat (olah data sekunder, 2018).

Program pemberdayaan desa Saemaul Undong ini menjadi berbeda bila dibandingkan dengan program serupa seperti PNPM Mandiri Perdesaan. Program pemberdayaan masih jamak menjadikan masyarakat sebagai objek dari kebijakan pemberdayaan yang lebih mengedepankan hasil dibandingkan pada proses. Pemberdayaan masyarakat tentu membutuhkan proses yang tidak cepat dan mudah khususnya aspek *mindset* masyarakat agar dapat berbenah diri untuk kemudian memberikan dampak perubahan bagi mereka. Hal ini yang terjadi pada program pemberdayaan Saemaul, dimana proses pemberdayaan masyarakat di Desa Bleberan dilakukan secara terukur selama 5 (lima) tahun dengan prinsip "*Mental Reform*" sebagai kegiatan terstruktur yang dilaksanakan secara intensif untuk membangun mentalitas warga desa Bleberan agar memiliki etos kerja keras, berjiwa gotong royong dan mampu mandiri.

Implementasi program Saemaul Undong di Desa Bleberan dalam Grehenson (2014) dibangun dari kerjasama *sister city* antara provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan provinsi Gyeongsangbuk-do, Korea Selatan pada tahun 2014. Dengan adanya kerangka kerjasama yang utuh ini ternyata sejalan dengan rencana pemerintah daerah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mencari solusi atas permasalahan kesenjangan perekonomian antara desa dan kota. Untuk hal ini ditemukan kecocokan ide program Saemaul Undong dengan rencana pembangunan desa Bleberan, Gunung Kidul. Secara khusus, untuk wilayah Desa Bleberan pada tahun 2018 merupakan tahun ketiga penyelenggaraan program pemberdayaan Saemaul.

Dengan adanya kerjasama ini, hadirnya program Saemaul Undong diharapkan dapat membangkitkan kembali semangat gotong royong di kalangan masyarakat yang mulai pudar serta dapat menurunkan tingkat dependensi masyarakat terhadap pemerintah. Pengelolaan program Saemaul Undong di Indonesia dilaksanakan oleh Yayasan Global

Saemaul Undong Indonesia (YGSI) dengan fokus pertanian dan budidaya jamur di wilayah Desa Bleberan. Selanjutnya, hadirnya program Saemaul Undong di Desa Bleberan direspon dengan baik oleh pemerintah desa dan masyarakat umum. (Lihat tabel 1)

Pada umumnya, baik pemerintah maupun masyarakat merasa program ini dapat menjembatani relasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan desa, khususnya dalam memunculkan inovasi pertanian baru. Hal ini dikarenakan adanya partisipasi masyarakat secara langsung dalam semua proses mulai dari tahap merencanakan, membuat, dan mengimplementasikan program yang dilaksanakan di Desa Bleberan. Dalam mengelola partisipasi masyarakat, Yayasan Global Saemaul Undong dan Pemerintah Desa Bleberan bersama masyarakat mengadakan rapat rutin bulanan yang bertujuan untuk melakukan mengevaluasi program yang dilaksanakan serta mencari solusi atas permasalahan yang muncul dan ditemukan di lapangan.



**Gambar 1. Pengimplementasian Program Lima Tahun Saemaul Undong di Desa Bleberan**

Sumber: Olah Data, 2018.

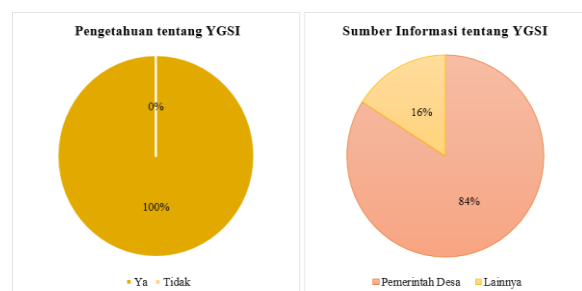
Pelibatan langsung masyarakat dalam perencanaan dan pengimplementasian program memunculkan rasa memiliki, sehingga program yang dijalankan menjadi bagian dari kebiasaan hidup masyarakat. Hal ini juga bertujuan agar program-program yang ada memiliki nilai keberlanjutan (*sustainable*). Gambaran program kerja Saemaul Undong di desa Bleberan dilaksanakan secara sistematis selama lima tahun (Lihat Gambar 1)

Dari hasil olah data penelitian, pengetahuan mengenai Saemaul Undong dan Yayasan Global Saemaul Indonesia (YGSI) merupakan salah satu bagian terpenting dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Bleberan. Hal ini dapat dijadikan ukuran partisipasi masyarakat dalam program yang diimplementasikan oleh YGSI. Dari hasil penelitian lapangan didapatkan informasi bahwa hampir seluruh (100%) masyarakat Desa mengetahui tentang YGSI dan sebagian besar menjawab informasi ini di dapatkan dari Pemerintah Desa. (Lihat diagram 1)

Implementasi Program	Nama Program
2016	Fokus pada pemetaan kebutuhan riil masyarakat dan eksplorasi potensi sumberdaya khususnya dibidang pertanian
2017	Fokus pada agenda Pembangunan Fisik atau Infrastruktur <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan akses jalan setiap dusun</li> <li>• Alih fungsi teknologi pengelolaan air bersih (PAB)</li> <li>• Pembangunan gedung serbaguna Balaidesa</li> <li>• Pembangunan latar PAUD didusun Peron</li> </ul>
2018	Fokus pada agenda pemberdayaan dengan mengutamakan peran perempuan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemanfaatan lahan kosong menjadi <i>Green house</i></li> <li>• Inovasi Budidaya jamur (dari produksi hingga pemasaran)</li> </ul>

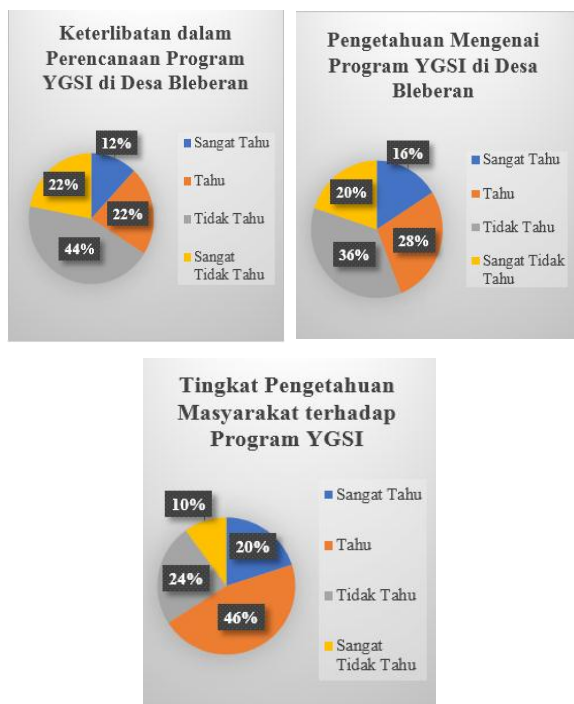
**Tabel 1. Implementasi Program Saemaul di Desa Bleberan dari 2016- 2018**

Sumber: Olah data penelitian, 2018



**Diagram 1. Pengetahuan dan Sumber Informasi tentang YGSI**

Sumber: Hasil Olah Data, 2018



**Diagram 2. Keterlibatan dan Pengetahuan Program YGSI**

Sumber: Hasil Olah Data, 2018

Diagram pertama menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui keberadaan YGSI, yang merupakan kerjasama antara pemerintah desa, serta tujuan adanya program-program YGSI namun tidak begitu linear dengan pengetahuan mereka terhadap program apa saja yang telah dilaksanakan di Desa Bleberan. Begitu pula dengan pengetahuan masyarakat terhadap proses perencanaan dalam implementasi program Saemaul Undong. Adanya perbedaan ini dapat dipahami karena tidak semua warga memiliki pemahaman yang sama mengenai pelaksanaan program YGSI (Lihat diagram 2)

Penjelasan dapat diperkuat dengan temuan hasil wawancara pada pengelola program Saemaul Undong di Desa Bleberan. Pihak YGSI maupun pemerintah desa menyatakan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam usaha pembangunan desa. Hal ini dapat dilihat dari sikap masyarakat yang mampu berkoordinasi diantara mereka untuk melaksanakan berbagai program. Masyarakat pada umumnya antusias dikarenakan mereka menjadi pelaku utama dari program-program yang dilaksanakan. Berikut kutipan wawancara:

“Masyarakat menyambut gembira dengan adanya program Saemaul Undong di desa Bleberan, terutama kelompok ibu-ibu. Ada pelibatan yang intens membuat mereka merasa bagian dari program ini. Contoh signifikannya dapat dilihat dari kelompok tani *green house* yang rutin dan akhir-akhir ini selalu ada penambahan anggota yang tertarik untuk bergabung. Ini menunjukkan bahwa masyarakat disini siap untuk lebih baik dan lebih maju”.

(Wawancara DP, Pengelola YGSI, 10 September 2018).

Tidak jauh dari pendapat tersebut, Kepala Desa Bleberan juga menyatakan pendapat bahwa adanya program Saemaul Undong adalah program yang efektif dalam memberdayakan masyarakat dan mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat desa. Berikut kutipan wawancara:

“Program Saemaul Undong mampu mendorong semangat masyarakat desa yang awalnya nilai-nilai gotong royong hampir terkikis menjadi semangat kembali untuk saling bekerjasama dalam membangun desa, baik perempuan ataupun laki-laki. Partisipasi masyarakat menjadi meningkat. Walaupun masih ada kendala di beberapa hal seperti kebutuhan akan *role model* dan persuasi yang cukup sulit, saya yakin ke depannya akan lebih baik”.

(Wawancara SP, Kepala Desa Bleberan, 10 September 2018).

Dengan demikian, implementasi program Saemaul Undong menjadi *lesson learned* proses pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi pada membangkitkan kesadaran serta kepekaan sosial antar warga, peningkatan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki individu maupun masyarakat untuk dapat memahami dan mengendalikan keadaan sosial, ekonomi dan kemampuan politiknya. Meskipun rencana implementasi program Saemaul Undong di Desa Bleberan hanya berlangsung selama 5 tahun saja, namun diharapkan masyarakat dapat melanjutkan program dan semangat yang telah diperjuangkan sejak awal kegiatan dilakukan. Harapannya, masyarakat Desa Bleberan menjadi lebih memiliki etos kerja tinggi, semangat

gotong royong serta mampu mandiri terhadap perubahan zaman untuk meningkatkan kesejahteraan, memperbaiki lingkungan fisik dan sosial masyarakat desa itu sendiri.

### Bergerak Dari Kapasitas Lama Menuju Kapasitas Baru

Pembahasan ini merupakan analisis proses implementasi program Saemaul Undong dalam pengembangan kapasitas masyarakat. Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008) bahwa pengembangan kapasitas masyarakat merupakan peran memfasilitasi dengan komponen pentingnya adalah semangat sosial. Hal tersebut dilakukan untuk menginspirasi, mengaktivasi, menstimulasi, meggerakkan dan memotivasi orang lain sehingga orang lain dapat ikut terlibat beraktivitas dalam berbagai proses masyarakat. Dalam upaya meningkatkan manfaat berkelanjutan dari adanya program Saemaul Undong bagi masyarakat Desa Bleberan, kolaborasi semua pihak melalui peningkatan kapasitas (*capacity building*) menjadi penting untuk menopang tercapainya masyarakat desa yang sejahtera.

Pendapat Merilee S.Grindle (1997) mengenai *capacity building* ada pada 3 (tiga) dimensi yaitu: (1) Tingkatan sistem, seperti kerangka kerja yang berhubungan dengan pengaturan, kebijakan-kebijakan dan kondisi dasar yang mendukung pencapaian obyektivitas kebijakan tertentu; (2) Tingkatan institusional atau organisasi, contoh struktur organisasi-organisasi, proses pengambilan keputusan di dalam organisasi-organisasi, prosedur dan mekanisme-mekanisme pekerjaan, pengaturan sarana dan prasarana, hubungan-hubungan dan jaringan-jaringan organisasi dan (3) Tingkatan individual, contohnya ketrampilan individu dan persyaratan, pengetahuan, tingkah laku, pengelompokan pekerjaan dan motivasi dari pekerjaan orang-orang di dalam organisasi.

Berdasarkan pada konsep diatas, berikut analisis peneliti mengenai pengembangan kapasitas di Desa Bleberan dari adanya implementasi program Saemaul Undong yang ditunjukkan tabel berikut:

Tingkatan Pemberdayaan	Pengembangan Kapasitas
Mikro (Individu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adanya transfer ilmu dan peningkatan pengetahuan, kesadaran serta pemahaman masyarakat mengenai pentingnya bergerak untuk maju</li> <li>b. Adanya peningkatan ketrampilan dalam bidang pertanian dan <i>entrepreneur</i></li> <li>c. Adanya peningkatan pendapatan masyarakat (500rb-1.4 jt/kelompok)</li> <li>d. Adanya peningkatan pola pikir dan etos kerja dan serta semangat gotong royong dalam implementasi program</li> </ul>
Meso (Kelembagaan dan Organisasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adanya peningkatan akses fasilitas sarpras Desa, seperti : Gedung Serbaguna, latar PAUD, PAB, dan Cor Blok Jalan</li> <li>b. Adanya perubahan mekanisme dalam pengambilan keputusan, dari <i>top down</i> menjadi <i>bottom up</i></li> <li>c. Adanya kolaborasi lintas sektoral organisasi dalam realisasi program</li> </ul>
Makro (Kebijakan dan Sistem)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adanya perubahan kapasitas budaya. Baik secara langsung atau tidak, program pemberdayaan Saemaul sedikit banyak memberikan perubahan budaya dalam kultur masyarakat.</li> <li>b. Metode penerapan Program pemberdayaan Saemaul perlu memperhatikan metode yang sesuai dengan kondisi lingkungan (lingk. Fisik, kemampuan ekonomi, nilai sosial budaya dan bahasa yang disampaikan</li> <li>c. Didukung payung hukum yang mengatur kerjasama dan implementasi program pemberdayaan seperti:                         <ol style="list-style-type: none"> <li>1. MoU PEMDA DIY dengan Pemerintah Provinsi Gyeongsangbuk-do Republik Korea tentang Kerjasama Provinsi Bersaudara 31 Agustus 2015</li> <li>2. Peraturan PerUndang-Undangan no 6 Tahun 2014 tentang Pemerintah Desa</li> <li>3. PermenDes No. 2 th 2015 tentang pengelolaan BUMDes</li> </ol> </li> </ul>

**Tabel 2. Strategi Program Pemberdayaan berbasis Pengembangan Kapasitas**  
Sumber: Olah Data Primer (2018).

Selanjutnya, bila ditinjau dari pendapat masyarakat berikut gambaran mengenai pendapat masyarakat terhadap serangkaian program peningkatan kapasitas:



**Gambar 2. Pendapat Masyarakat Terhadap Perubahan Peningkatan Kapasitas**

Dari ilustrasi di atas menunjukkan bahwa sejumlah 60 % warga merespon adanya pengaruh program YGSI terhadap peningkatan kapasitas serta adanya perubahan dari sisi peningkatan ilmu (pengetahuan), keterampilan, tingkah laku dan motivasi. Hal ini sesuai dengan manifestasi prinsip implementasi Saemaul Undong yaitu etos kerja, semangat gotong royong dan kemandirian. Pendapat dari salah satu warga yaitu:

“kalo bisa program Saemaul jangan hanya berlangsung 5 tahun di sini. Kalo perlu 10-15 tahun program pemberdayaan Saemaul berjalan di desa ini karena sungguh program ini sangat memberikan manfaat bagi kami”.

(Wawancara PR, Pengurus BUMDES Bleberan, Oktober 2018).

Pernyataan diatas menunjukkan adanya respon positif dari penerima manfaat terhadap program Saemaul Undong tetapi tentunya ini dapat menimbulkan potensi masalah ke depan yaitu ketergantungan terhadap program yang bertentangan dengan semangat kemandirian dari Saemaul Undong.

Tantangan lainnya yaitu peningkatan pendapatan masyarakat. Dari hasil temuan riset ini secara umum, warga yang menerima manfaat program paling besar adalah Pemerintah Desa serta tentunya warga yang terlibat dalam program pemberdayaan Saemaul Undong dengan status sosial pendidikan menengah. Adanya program inovasi seperti budidaya jamur dan *green house* yang basisnya masih kelompok kecil belum menjangkau warga secara luas meski penerima manfaat program telah memperoleh hasil/pendapatan dari panen atau penjualan jamur dan/atau bibit tanaman. Karena itu, ke depan realisasi program Saemaul Undong perlu menjangkau warga yang pendapatannya kurang dari Rp 500.000,00 (lima ratus ribu rupiah) atau masuk kategori miskin. Hal ini penting agar manfaat program tidak bersifat eksklusif melainkan inklusif dan menjawab persoalan kemiskinan minimal di level rumah tangga warga miskin Bleberan.

### **Urgensi Strategi Keberlanjutan Pengembangan Kapasitas**

Secara umum, menurut Rahayu (2015) beragam definisi strategi tidak hanya berusaha mendefinisikan apa itu strategi tetapi juga berisi informasi mengenai penciptaan strategi dan apa yang diharapkan dapat dicapai oleh strategi. Dengan kata lain, strategi merupakan rencana untuk mencapai keunggulan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, program Saemaul Undong yang telah diimplementasikan di beberapa negara memiliki prasarat dibalik kesuksesan program pemberdayaannya. Hal ini seperti pendapat dari Lee Sang Wook sebagai Sekretaris Jenderal Saemaul Globalization Foundation Indonesia yaitu:

“Keberhasilan paling mendasar *transfer of education skills* dalam penyelenggaraan program Saemaul Undong ditentukan dari 근면 (geun myeun), 협동 (hyom dong) dan 자조 (jajo) kesemua itu menjadi awal dari proses penyelenggaraan program pemberdayaan”.

(Wawancara 21 September 2018).

Dari pernyataan di atas, prasarat keberhasilan pemberdayaan Saemaul Undong diberbagai negara, termasuk di desa Bleberan Kabupaten Gunung Kidul sangat ditentukan dari prinsip pendidikan mentalnya. Pendidikan mental ini dimanifestasikan dalam 3 prinsip dasar yang selalu dipegang dalam implementasi program tersebut. Pertama, 근면 (geun myeun) yang berarti kedisiplinan, ketekunan dan peningkatan etos kerja. Spirit ini menjadi ‘roh’ program Saemaul Undong, karena dengan jiwa ini mereka harus mampu mengatasi segala masalah yang mereka hadapi untuk meningkatkan kapasitas pribadi mereka. Kedua, 협동 (hyom dong) yang berarti semangat gotong-royong atau secara partisipatif. Spirit ini menjadi dasar masyarakat untuk bahu-membahu bekerja sama dan berpartisipasi untuk mengimplementasikan program pemberdayaan Saemaul Undong. Karena mereka sadar keberhasilan program sangat ditentukan dari kerjasama dan gotong royong antar warga. Serta ketiga, 자조 (jajo) yang berarti mandiri atau



swadaya. Prinsip ini menjelaskan masyarakat harus mampu berdikari atas dirinya sendiri.

Ketiga, prinsip pendidikan *mental reform* merupakan kegiatan terstruktur yang dilaksanakan secara intensif untuk membangun mentalitas warga Desa Bleberan agar memiliki etos kerja keras, berjiwa gotong royong dan mampu mandiri. Kesemua itu, kemudian di transformasikan pada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik pemerintah desa maupun masyarakat. Orientasi utama dari ketiga kegiatan praktis tersebut tidak berdasarkan *charity* tetapi pada upaya pendekatan kerelawanan (*volunteer*), padat karya dan bersifat produktif.

Majunya suatu desa mencerminkan adanya peningkatan kapasitas atau kemampuan dalam mengolah ilmu pengetahuan menjadi modal sosial dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Dalam membangun masyarakat yang lebih bermartabat dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik, pemberdayaan masyarakat berperan sebagai medium untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara bersama (Hyun,2012). Secara langsung melalui proses pemberdayaan menurut Fahrudin (2012), masyarakat akan lebih mudah mengenali keahlian mereka untuk perubahan yang lebih baik ataupun bagaimana memperbaiki kualitas hidup melalui sekolah, pelatihan, pengecekan kesehatan ataupun aktivitas keagamaan. Singkatnya, upaya pemberdayaan masyarakat dapat memupuk kapasitas individu untuk meningkatkan taraf hidup yang akan berimplikasi secara positif terhadap aspek kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya). Hal ini dapat menjelaskan mengapa proses dari pemberdayaan masyarakat dapat berkontribusi terhadap suksesnya kemajuan perekonomian suatu wilayah dimana masyarakat pada praktiknya berperan secara langsung dalam menyelesaikan tantangan yang ada dan mencari solusi yang tepat dengan tantangan yang dihadapi. Dalam kata lain, masyarakat siap dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul sebagai tantangan dan solusi alternatif untuk mengatasinya. Ini tidak hanya berlaku pada sektor ekonomi, namun berlaku sama

baiknya pada aspek sosial maupun budaya. Pemberdayaan masyarakat menciptakan masyarakat yang inklusif dan memiliki kapasitas untuk meningkatkan kualitas hidup.

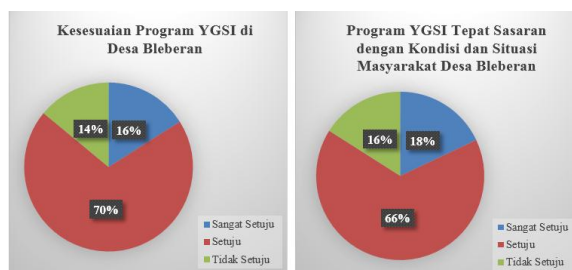
Sesuai pembahasan sebelumnya, salah satu pilihan pengembangan kapasitas (*capacity building*) adalah melalui pendidikan non-formal partisipatif kepada masyarakat yang selama 3 tahun ini menjadi fokus program yayasan Saemaul Undong di Desa Bleberan. Strategi pengembangan kapasitas (*capacity building*) pendidikan non formal ini penting karena ini dapat diartikan sebagai suatu proses dimana komunitas dapat berpartisipasi dan menemukan cara sendiri untuk mengatasi persoalan ekonomi mereka dan berpotensi membangun kapasitas komunitas tersebut untuk jangka panjang. Pilihan aktivitas dalam rangka pembangunan ekonomi tersebut menurut Simon Fraser (dalam Radyati,2008) dapat digolongkan dalam penyediaan modal manusia (*human capital*), usaha (*business capital*) dan pengetahuan (*knowledge capital*). Bentuk kegiatan untuk modal manusia dapat dalam bentuk pemberian pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Bantuan usaha dapat dalam bentuk pemberian mesin dan peralatan. Sementara untuk aspek pengetahuan dapat dalam bentuk pemberian pelatihan tentang teknik pemanfaatan keterampilan yang dibutuhkan oleh pihak yang menjadi dampingan proses pengembangan ekonomi komunitas.

Dari hampir selama 3 (tiga) tahun pelaksanaan program YGSI di Desa Bleberan, sebagian besar responden merespon positif terhadap adanya program pemberdayaan masyarakat ini. Beberapa diantaranya pada tahun *pertama*, YGSI melakukan sosialisasi mengenai pengembangan usaha dibidang pertanian. Program ini berlangsung ditahun awal kedatangan YGSI di Desa Bleberan Tahun 2015, namun kegiatan sosialisasi ini hanya berlangsung kurang lebih 1 (satu) tahun. *Tahun Kedua*, YGSI mulai melaksanakan program pembangunan yang berhubungan dengan Pembangunan Fisik seperti infrastruktur dan sarana prasarana Desa. Beberapa diantaranya seperti yang telah disebutkan diatas seperti:

Pembangunan akses jalan setiap dusun, Alih fungsi teknologi pengelolaan air bersih (PAB) dan Pembangunan gedung serbaguna Balaidesa serta Pembangunan latar PAUD. *Tahun Ketiga*, YGSI mulai mengembangkan program pemberdayaan peningkatan ekonomi masyarakat desa dengan mengutamakan peran perempuan didalamnya. Beberapa diantaranya yakni pemanfaatan lahan kosong menjadi *Green house* dan juga Inovasi Budidaya jamur (dari produksi hingga pemasaran).

Hasil penelitian kami menunjukkan selama 3 tahun berjalanya program pemberdayaan Saemaui di Desa Bleberan, program yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan, menjawab permasalahan desa dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat desa yakni program Alih fungsi teknologi pengelolaan air bersih (PAB). Tak dipungkiri adanya program alih fungsi teknologi pengelolaan air bersih (PAB) ini dapat memberikan manfaat bagi warga desa, yang sebelumnya susah akan air, dengan adanya alih fungsi teknologi PAB ini seluruh warga desa dapat menikmati air bersih guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari program ini juga sebagian responden menjelaskan bangkitnya semangat gotong royong dari warga untuk mau bekerjasama. Oleh sebab itu, sejauh ini pelaksanaan program yang ada telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat desa. Kesesuaian program YGSI terhadap kondisi dan situasi masyarakat Desa Bleberan dapat dilihat pada diagram di bawah (Lihat diagram 3)

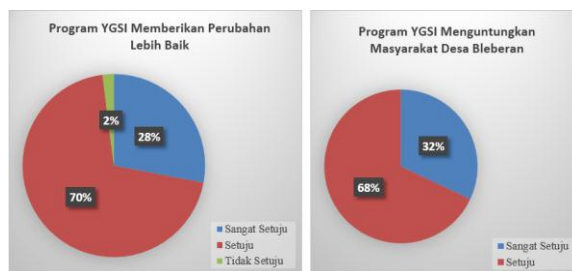
Cukup tingginya kepuasan masyarakat terhadap program YGSI yang dijalankan juga berimplikasi terhadap tingginya tingkat kepuasan masyarakat dan lebih dari setengah responden menjawab bahwa program YGSI memberikan perubahan yang lebih baik terhadap kehidupan masyarakat desa. Hal ini didorong atas adanya kemauan yang cukup besar dari warga untuk mau berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sehingga dapat secara langsung merasakan dampak dari program ini.



**Diagram 3. Kesesuaian Program YGSI**  
**Sumber: Olah Data Penelitian,2018.**

Lebih lanjut adalah mengenai dampak program terhadap perekonomian desa dan apakah masyarakat akan melanjutkan program pemberdayaan masyarakat desa ini. Untuk dampak program terhadap perekonomian desa lebih dari 50 persen responden menjawab telah ada perubahan terhadap perekonomian walaupun belum secara signifikan, terutama pada budidaya jamur yang permintaan masyarakat cukup tinggi. Begitupun mengenai keberlanjutan program, sekitar 74 persen responden yakin akan tetap melanjutkan program ini. (Lihat diagram 4)

Bagian berikutnya adalah mengenai keberlanjutan program dan pendapat masyarakat mengenai adanya evaluasi program secara langsung oleh masyarakat. Untuk keberlanjutan program, sekitar 84 persen responden meyakini bahwa tingkat keberlanjutan program ini cukup tinggi. Begitu pula dengan perlunya evaluasi program oleh masyarakat dimana seluruh responden menjawab setuju dengan adanya hal ini. Hal ini menjelaskan bahwa program YGSI secara langsung telah memberikan pemahaman pada masyarakat desa bahwa jalannya program pemberdayaan masyarakat perlu adanya pengawalan dari masyarakat secara langsung.



**Diagram 4. Dampak Program terhadap Masyarakat**  
**Sumber: Olah Data Penelitian,2018.**



**Diagram 5. Keberlanjutan Program dan Kebutuhan Evaluasi Langsung**  
**Sumber: Olah Data Penelitian, 2018.**

Dari keseluruhan pembahasan terkait penyelenggaraan program Saemaul di Desa Bleberan, temuan dilapangan menunjukkan adanya penerimaan warga masyarakat terhadap program Saemaul Undong karena alasan sebagian programnya telah mengakomodasi kebutuhan dan kondisi riil daerah tersebut. Meskipun demikian, tingkat pendidikan masyarakat lokal yang bervariasi menjadi salah satu tantangan bagi perencana program Saemaul Undong dalam mengembangkan keterampilan masyarakat agar sesuai dengan minat sekaligus kebutuhan warga yang bervariasi. Disisi lain, strategi membangun sumber daya manusia (SDM) sebagai upaya mengembangkan ekonomi rakyat menjadi konsen utama agar dapat berkontribusi pada peluang perubahan untuk kesejahteraan masyarakat meski dampaknya secara langsung masih dirasakan oleh penerima manfaat program belum secara meluas masyarakat Desa Bleberan.

Dengan demikian terdapat beberapa poin penting untuk memastikan kemandirian dan keberlanjutan paska program Saemaul Undong yaitu Pertama, optimalisasi jaringan kerjasama kelembagaan pemerintah desa dan daerah, YGSI, perguruan tinggi serta pelaku bisnis untuk memunculkan sinergi kooperatif menindaklanjuti beragam hasil implementasi program Saemaul Undong. Hal ini bertujuan agar terciptanya hubungan komunikasi positif antar sektor yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam rangka keberlanjutan paska program Saemaul Undong ini dilaksanakan. Optimalisasi jaringan kerjasama ini dapat dilestarikan melalui rapat dan pertemuan rutin masyarakat desa Bleberan yang

telah ada selama ini. Kedua, perencanaan program ke depan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, aspirasi dan minat masyarakat dengan tetap memiliki orientasi keberlanjutan dan kemandirian. Perencanaan seperti ini perlu dilakukan karena kebutuhan masyarakat yang dinamis sehingga program yang dijalankan diharapkan dapat menjawab aspirasi dan minat masyarakat. Hal ini dikarenakan program yang berkelanjutan menjadikan masyarakat sebagai subjek utama pelaksana program, sehingga faktor SDM menjadi sangat penting perannya. Selain itu, perlunya perbaikan komunikasi antar elemen organisasi masyarakat sehingga dapat berperan aktif dalam penyelenggaraan program yang bertujuan dapat meminimalisir konflik yang muncul serta ketimpangan informasi dan pengetahuan diantara masyarakat yang berpartisipasi dalam program pemberdayaan. Ketiga, Peluang pengembangan program 1 (satu) dusun = 1 (satu) program yang fokus pada program inovasi pertanian berorientasi pada penciptaan kesempatan kerja dengan didukung pengembangan kualitas manajemen terukur. Hal ini perlu dikembangkan karena adanya perbedaan kebutuhan dan kemampuan setiap dusun, seperti jumlah masyarakat, karakter dan luas wilayah, ataupun latar belakang pekerjaan dan pendidikan. Desa Bleberan terdiri dari sebelas dusun yang memiliki karakter dan luas wilayah yang berbeda-beda, sehingga dengan adanya program satu dusun untuk satu program akan memungkinkan munculnya program yang lebih dapat mengakomodasi kebutuhan pengembangan perekonomian masyarakat desa. Misalnya dusun yang lebih dekat dengan sumber mata air dapat mengembangkan program pertanian yang membutuhkan kebutuhan air yang banyak dan begitu pun sebaliknya. Pembagian program dengan skema ini secara idealnya akan membuka kesempatan yang sama untuk setiap masyarakat desa.

## **PENUTUP**

Keberadaan program Saemaul Undong di Desa Bleberan menjadi salah satu contoh implementasi pemberdayaan dengan pertimbangan potensi desa yang dimiliki baik

dari kondisi geografis, aspek sosial-budaya hingga pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang memiliki catatan prestasi baik. Upaya yang ditempuh Saemaul Undong dalam implementasi program di desa Bleberan dengan cara penguatan kapasitas (*capacity building*) dari seluruh elemen masyarakat Desa yang terlibat baik dari Pemerintah Desa, Organisasi Kemasyarakatan Desa dan masyarakat Desa. Penelitian ini telah menemukan karakteristik implementasi Program Saemaul Undong yang berpotensi pada perubahan kapasitas masyarakat. Secara umum, implementasi program pemberdayaan Saemaul Undong direspon berbeda oleh kelompok masyarakat sesuai dengan pengetahuan, informasi, manfaat dan dampak yang diterima oleh warga penerima program. Bila ditinjau dari level manajemen program pemberdayaan Saemaul Undong terdapat relasi struktural yang memiliki keterkaitan dan pengaruh sesuai tugas, peran serta kontribusi terhadap implementasi maupun perencanaan pengembangan program.

Temuan kedua mengenai proses partisipatif dan peluang strategi pengembangan kapasitas masyarakat melalui Saemaul Undong dari aspek perubahan peningkatan kapasitas terbagi atas ilmu pengetahuan, keterampilan, tingkah laku dan motivasi. Secara umum, data menunjukkan bahwa Saemaul Undong di Desa Bleberan memberikan pengetahuan (*insight*) baru bahwa adanya kerjasama antar warga dapat memberikan perubahan terhadap kemajuan desa, walaupun beberapa dari informan mengakui masih adanya warga yang cukup sulit diajak untuk terlibat dalam program peningkatan kapasitas oleh Yayasan Global Saemaul Indonesia (YGSI) ini. Hal ini dikarenakan adanya *gap* pengetahuan dan informasi mengenai tujuan dari Saemaul Undong serta belum cukup meratanya informasi yang diterima oleh masyarakat secara lebih luas. Sementara itu dari aspek penguatan kapasitas organisasi/komunitas, peran program Saemaul telah mendorong kolaborasi/*partnership* antar elemen organisasi kemasyarakatan desa. Bentuk kerjasama yang sinergis baik antar organisasi masyarakat desa maupun dengan pihak eksternal

baik dari swasta maupun perguruan tinggi menjadi *support system* strategis dalam mengembangkan dan membangun Desa Bleberan lebih maju dan sejahtera. Hal ini dapat dicontohkan program seperti alih fungsi teknologi Penyediaan Air Bersih (PAB) menjadi tenaga listrik merupakan contoh kolaboratif lintas organisasi antara YGSI, Pemerintah Desa, BUMDes dan juga tim ahli dari Pemerintahan Kabupaten Gunung Kidul dalam merealisasikan program tersebut.

Kolaborasi lintas sektoral seperti di atas penting untuk dilakukan dengan alasan yaitu Pertama, adanya efisiensi karena upaya bersama sesuai dengan kapasitas masing-masing dapat menyelesaikan masalah strategis di level desa. Kedua, membawa orang-orang dengan latar belakang dan pendidikan yang berbeda secara bersamaan ‘bergerak bersama’ sehingga pengetahuan, kepercayaan diri masyarakat akan berkembang. Ketiga, kolaborasi ini menunjukkan adanya hasil kontribusi saling memiliki dalam sebuah lingkungan kelompok. Setiap anggota kelompok berupaya saling membantu, mengandalkan satu sama lain dan membangun kepercayaan di dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, program Saemaul telah menjadi *lesson learned* bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adamson, D. and R. Bromiley.(2008). *Community Empowerment in Practice: Lessons from Communities First*, Joseph Rowntree Foundation, York
- Chaskin, Robert J, Prudence Brown, Sudhir Venkatesh Avis Vidal. 2000. *Building Community Capacity*, Aldine de Gruyter, New York: Walter De Gruyter, Inc.
- Chong Sik, L.(2012). *From Poverty to Power*. California: KHU Press
- Creswell, John W.(2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dumasari.(2014).*Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fahrudin, A. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Grindle, M.S.(editor).(1997).*Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sector of Developing Countries*, Boston, MA: HARvard Institue for International Development
- Grehenson.(2014). *UGM, DIY, dan Gyeongsangbuk-do Jalin Kerja Sama*. Online. <https://ugm.ac.id/id/berita/9435-ugm.diy.dan.gyeongsangbuk-do.jalin.kerja.sama>. Diakses pada 25 Oktober 2018.
- Hyun, H.D.(2012). *2011 Modularization of Korea's Development Experience: The Succesful Cases of the Korea's Saemaul Undong (New Community Movement)*. Seoul: Ministry of Strategy and Finance, Republic of Korea.
- January, Casswell, S.(2001). "Community Capacity Building and Social Policy: What Can be Achieved?", *Social Policy Journal of New Zealand*, Issue 17, December, pp. 22-35.
- Joon Kyung, K dan Kim, K.(2013). *Why the Saemaul Undong is Important to Understanding Korea's Social and Economic Transformation*. Seoul: Ministry of Strategy and Finance, Republic of Korea.
- Jwa, Sunghye.(2018).*Understanding Korea's Saemaul Undong: Theory, Evidence, and Implication*. Seoul Journal of Economics, Vol. 31, No. 2.
- Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko.(2015).*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Morrison, Terrence.(2001). *Actionable Learning - A Handbook for Capacity Building through Case Based Learning*, ADB Institute
- Mutrofin.(2010).*Evaluasi Program: Teks Pilihan untuk Pemula*.Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.
- Phillips, R, dan Pittman, R.(2009).*An Introduction to Community Development*. London: Reutledge
- Puspitasari, Dewi Cahyani, Odam A.Artosa, Akhmad Faqihuddin dan Sri Rejeki.(2017).*Kelembagaan BUMDES : Peluang dan Tantangan Kesejahteraan Masyarakat Desa*. Proceeding International Seminar: Rural Community Empowerment Based On Trisakti and Saemaul Undong.Yogyakarta: Pusat Studi Trisakti-Saemaul Undong (PSTS), Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Rahayu, Amy.(2015).*Manajemen Perubahan dan Inovasi*.Jakarta:UI Press.
- Rezaldi, Pramadha. (2018). *Improving Community Participation in Rural Community Development Program*.Thesis. South Korea. Yeungnam University.
- Radyati, Maria.(2008). *CSR untuk Pemberdayaan Ekonomi Lokal*. Jakarta: Indonesia Business Links.
- Seung Woo, Park dan Choi Oe-chool.(2016). *A Basic Understanding of Saemaul Undong: Korea's New Village Movement and Community Development Policy Programs in the 1970's*.Korea.
- Yang, YungJeong.(2017). *Saemaul Undong Revisited: A Case of State-Society Dynamics in Social Capital Mobilisation, Focusing on the Role of Local Leaders in South Korea of the 1970s*. Journal of International Development, Vol. 29, pp. 993-1010
- YGSI. (2016). *Laporan Berkala Pembentukan Desa Percontohan Saemaul Bulan Desember 2015-Februari 2016*. Yogyakarta: Saemaul Globalization Foundation Indonesia Office.